BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Total Hutang (X_1)

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Menurut Samryn L. M (2012:38) Pengertian Hutang adalah sebagai berikut:

> "Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokan sebagai kewajiban jangka pendek . sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang."

Menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012:18) definisi hutang sebagai berikut:

> "Liabilitas (hutang) timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Misalnya, pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan hutang usaha (kecuali kalau dibayar dimuka atau pada saat penyerahan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas (hutang) untuk membayar kembali pinjaman tersebut".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hutang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang timbul akibat transaksi masa lalu berupa pinjaman, pembelian kredit dll, hutang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dikelompokan menjadi hutang jangka pendek dan hutang yang jatuhtemponya lebih dari satu tahun dikelompokkan pada hutang jangka panjang.

2.1.1.2 Pengertian Total Hutang

Menurut Rudianto (2012:19) menjelaskan bahwa "Total Hutang adalah kewajiban membayar kepada pihak lain sejumlah uang barang atau jasa dimasa depan akibat transaksi masa lalu".

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) menjelaskan bahwa "Total hutang adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi".

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Total Hutang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan pada pihak lain akibat dari transaksi masa lalu.

2.1.1.3 Klasifikasi Hutang

Menurut L.M. Samryn (2012:38) menyatakan bahwa Karakteristik ini memunculkan pembagian hutang menjadi:

1. Hutang Jangka Pendek
2. Hutang Jangka Panjang

Penjelasan mengenai klasifikasi hutang :

1. Hutang jangka Pendek (Hutang Lancar)

Menurut Hery (2015:80), "Utang Lancar adalah kewajiban-kewajiban yang diperkirakan akan dibayar menggunakan aset lancar yang ada atau dengan melalui pembentukan utang lancar lainnya."

Menurut Fahmi (2013:163), “Hutang jangka pendek merupakan hutang yang dipakai untuk mendanai kebutuhan- kebutuhan yang sifatnya mendukung aktifitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda.”

Menurut Fahmi (2013:163) Adapun yang termasuk dalam utang jangka pendek yaitu sebagai berikut :

a. Utang Dagang : yaitu pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
b. Utang Wesel : yaitu proses tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (hutang wesel).
c. Penghasilan yang ditangguhkan : penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah meyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
d. Kewajiban yang harus dipenuhi : kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pensiun).
e. Utang Gaji
f. Utang Pajak
g. Dan lain sebagainya

2. Hutang Jangka Panjang (Hutang Tidak Lancar)

Menurut Fahmi (2013:163), “ Hutang jangka panjang merupakan hutang yang digunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah dan gedung.”

Kasmir (2012:260) mengatakan “hutang jangka panjang terdiri dari Hutang Hipotek, Obligasi dan hutang bank.”

Menurut Fahmi (2013:163) Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang adalah :

a. Utang Obligasi
b. Wesel bayar
c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang
d. Dan lain sebagainya

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) klasifikasi hutang perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Hutang Jangka Pendek
2. Hutang Jangka Panjang

Dari dua pembagian hutang diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Hutang Jangka Pendek

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) dijelakan bahwa :

> "Hutang jangka pendek atau hutang lancar yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jagka pendek (Satu tahun sejak neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang diniliki perusahaan. Yang termasukhutang ancar yaitu : hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan yang diterima dimuka".

Menurut Toto Prihadi (2012:63) menyatakan bahwa "Utang lancar atau kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Pengertian satu tahun disini adalah dari tanggal neraca."

Menurut Toto Prihadi (2012:63) Yang termasuk pada Hutang jangka pendek adalah sebagai berikut :

a. Utang usaha *(account payable)*
   Utang usaha (dagang) timbul karena perusahaan membeli secara kredit dari *supplier,* utang ini bebas bunga. Dasar pengakuannya adalah faktur pembelian. Jadi pemberian pinjaman ini atas dasar kepercayaan.
b. Biaya masih harus dibayar *(accrued expense, accrued liability)*
   Biaya masih harus dibayar timbul apabila kita sudah membebankan biaya pada laba-rugi, tetapi kita belum mengeluarkan untuk membayarnya.
c. Pendapatan diterima dimuka *(unearned revenue)*
   Pendapatan diterima dimuka terjadi apabila ada pembeli menyerahkan uang kepada perusahaan, tetapi perusahaan belum menyerahkan barang/jasa. Di waktu yang akan datang perusahaan wajib menyerahkan barang/jasa.
d. Utang Pajak *(tax payable)*

Utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya Utang pajak akan berkurang pada waktu dibayar.

e. Utang cerukan *(overdraft)*
   Cerukan adalah fasilitas pinjaman dari bank yang bersifat jangka pendek dan darurat. Pada dasarnya cerukan terjadi ketika nasabah menarik dana melebihi saldo yang dipunyai. Dengan fasilitas cerukan maka kelebihan penarikan dapat ditalangi oleh bank.
f. Utang bank *(loan)*
   Utang bank disini adalah utang bank yang bersifat jangka pendek, misalnya kredit modal kerja. Sifat pinjaman dari bank adalah berbunga *(interest bearing debt)*. Pembayaran utang ini dapat dilakukan secara berkala atau sekaligus. Pembayaran pokok *(principal)* mengurangi utang, sedangkan pembayaran bunga menjadikannya biaya di laba-rugi.
g. Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun *(current portion of long term debt)*

2. Hutang Jangka Panjang

Menurut Yayah Pudin Shatu (2016:184) menyatakan bahwa :

> "Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca) yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik dan pinjaman jangka panjang lain".

Menurut Toto Prihadi (2012:63) dijelaskan bahwa "Utang jangka panjang adalah pos yang berisi utang yang akan jatuh tempo dam waktu lebih dari satu tahun."

Menurut Toto Prihadi (2012:63) Yang termasuk dalam hutang jangka panjang yaitu:

a. Utang obligasi *(bonds payabe)*
   Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia, umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Sifat pembayaran utang obligasi saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus. Hal ini agak berbeda dengan utang bank yang lebih sering dicicil pokoknya secara berkala.
b. Utang sewa *(lease obligation)*
   Utang sewa timbul bersamaan pada saat kita mendapatkan asset.
c. Utang bank *(bank loan)*

Semua jenis utang bank jangka panjang akan masuk kategori ini, misalnya kredit investasi. Kredit investasi diberikan untuk kegiatan investasi yang perlu waktu lama. Jangka waktu kredit sangat bervariasi.

d. Utang Lain-lain
Utang lain-lain adalah utang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang jangka pendek, maupun utang jangka panjang. Sebagai contoh adalah utang subordinasi".

2.1.2 Biaya Produksi (X_2)

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2014:8) "Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu."

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2014:8) "Biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa".

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:7) menjelaskan bahwa "Biaya atau Cost adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu."

Menurut Ony Widilestariningtyas, Sonny W.F, Sri Dewi Anggadini (2012:10) menyatakan bahwa "Biaya adalah alat tukar, pengeluaran,pengorbanan, untuk memperoleh manfaat".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh manfaat biasanya dalam bentuk uang.

2.1.2.2 Pengertian Produksi

Menurut Irham Fahmi (2012:2) "Produksi adalah suatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan."

Menurut (Fahmi, 2014). Hal tersebut memiliki artian bahwa produksi harus selalu mengikuti standar pasar, bukan hanya atas dasar mengejar target perusahaan semata. Karena dengan kontinuitas yang stabil diharapkan mampu mewujudkan perolehan yang stabil.

Menurut Heinzer dan Render (2012:4) "Produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa".

Berdasarkan beberapa pengertian diatas produksi merupakan proses pembuatan barang dan jasa dalam satu periode.

2.1.2.3 Pengertian Biaya Produksi

Mulyadi (2014:14), "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual."

Bustami & Nurlela (2013:12), mendefinisikan biaya produksi sebagai berikut :

> "Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan."

Menurut Mulyadi (2012:16) dijelaskan bahwa :

> "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses."

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi.

2.1.2.4 Penggolongan Biaya Produksi

Menurut Sunarto (2012:4) Unsur-unsur biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku
   Biaya bahan baku adalah biaya yang timbul akibat dari penggunaan bahan dalam membuat barang.
2. Biaya Tenaga Kerja
   Biaya tenanga kerja yaitu biaya yang timbul akibat dari pemakaian tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah.
3. Biaya Overhead Pabrik
   Biaya overhead adalah biaya yang timbul akibat penggunaan fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dll.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini dalam bukunya yang berjudul dasar akuntansi menyatakan bahwa biaya dibagi dalam tiga golongan besar yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Langsung (*Raw/Direct Material*)
   Biaya Bahan baku adalah Biaya yang digunakan dan menjadi bagian dari produksi jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
   Biaya tenaga kerja Langsung adalah Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi.
3. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)
   Biaya Overhead Pabrik adalah Biaya-biaya pabrik selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

2.1.2.4 Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungka unsure-unsur biaya kedalam kos produksi, terdapat dua pendekatan : *full costing* dan *variable costing*.

1. Metode *Full Costing*

   Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, baik full costing maupun variable costing.

Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2012:17) adalah sebagai berikut:

> "*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)".

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variable	XXX
Biaya overhead pabrik tetap	XXX +
cost Produksi	XXX

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (*variabel*).

2. Metode *Variable Costing*

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan *variable costing* dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang menganggur.

Penggunaan *variable costing* ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang terhitung lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing.* Menurut Mulyadi (2012:18) metode *Variabel Costing* bahwa sebagai berikut:

> "*Variable Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel."

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Variable Costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	XXX +
Kos produksi	XXX

2.1.2.5 Tujuan Biaya Produksi

Pada dasarnya perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan pengorbanan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh diperlukan suatu ukuran yang baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang telah dilakukan.

Adapun beberapa tujuan biaya produksi (Mulyadi, 2012: 20) sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.
2. Untuk membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.
3. Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pende

2.1.3 Laba Bersih (Y)

2.1.3.1 Pengertian Laba

Subramanyan dan Wild (2014:109) dalam bukunya mendefinisikan laba sebagai berikut : "Laba atau disebut juga dengan *earnings* atau Profit merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan".

Sedangkan menurut Hery (2015:5) dalam bukunya menyatakan bahwa "Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil dari aktivitas operasi yaitu pendapatan setelah dikurangi beban.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut Supriyono (2012:177) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor (*gross profit*)
   Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Operasi (*operating profit*)
   Laba Operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba Bersih (*net Income*)
   Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain.

Menurut Subramanyam (2013:26) dan Harrison (2012:13) laba terdiri dari:

1. Laba Kotor yang disebut juga margin kotor (*gross margin*) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan
2. Laba Operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Lab operasi biasanya tidak mencakupbiaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi laba

Untuk memperoleh laba yang diharapkan maka perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba ini. Menurut Mulyadi (2014:513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain :

1. Biaya
   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume Penjualan
   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Menurut Halim & Supomo (2013:49) faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Biaya
   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba ada 3 yaitu Biaya, Harga jual, dan Volume penjualan. Biaya yang timbul akibat perolehan produk akan mempengaruhi harga jual, harga jual produk akan mempengaruhi bersarnya volume penjualan , sedangkan volume penjualan akan

berpengaruh terhadap volume produksi dengn kenaikna volume penjualan maka konsekuensinya laba pun akan meningkat.

2.1.3.4 Pengertian Laba Bersih

Menurut Hery (2013:46), "Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian."

Menurut L.M Samryn (2015:265). "Laba Bersih yaitu laba suatu organisasi sebelum dikurangi bunga dan pajak penghasilan perusahaan, atau laba yang diperhitungkan sebesar laba bruto yang dikurangi biaya-biaya penjualan, biaya umum dan administrasi."

Sedangkan menurut Kasmir (2015:303) menjelaskan bahwa "Laba bersih *(Net Profit)* merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak".

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulakan bahwa laba bersih adalah selisih dari total pendapatan setelah dikurangi beban dan pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk memperoleh laba yang lebih perusahaan membutuhkan sumber pendaan yang dapat digunakan untuk modal mengembangkan usahanya salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan adalah hutang. Hutang adalah sumber dana yang berasal dari pihak lain, sesuai dengan yang dikemukakam oleh (Jusup , 2012:29), "hutang merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan yang harus dibayar dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa mendatang"

Selain sumber pendaan yang harus diperhitungkan biaya produksi pun perlu diperhitungkan agar perusahaan memperoleh laba yang optimal, biaya produksi sangat penting karena mempengaruhi harga jual karena biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dalam pembuatan suatu produk . seperti yang dikemukakan oleh Mursyidi (2013:15) "Biaya Produksi yaitu biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk".

Laba adalah tujuan perusahaan berdiri, dengan adanya laba perusahaan dapat memenuhi tujuan lainnya seperti , karena laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Raja Adri Satriawan Surya (2012:32) "Laba adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain."

2.2.1 Pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih

Beberapa ahli menyatakan adanya hubungan antara hutang terhadap laba bersih menurut M. Nafarin (2013:334) hubungan hutang dengan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Hubungan total utang dengan laba bersih adalah dengan menambah utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (*ekspansi*) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba."

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I.M. Pasma Suartika, I.W. Suartana dan Dwi Putra Darmawan (2013), hutang jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih.

Penelitian mengenai pengaruh Hutang terhadap Laba bersih sudah pernah dilakukan oleh I Made Bayu Wisnawa (2005), Perubahan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, modal saham, laba ditahan dan depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber-sumber pendanaan tersebut dapat mempengaruhi penerimaan laba bersih yang akan diterima.

2.2.2 Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Menurut Mulyadi (2013:121) menyatakan bahwa " Jika biaya produksi diturunkan maka yang akan terjadi adalah tingkat laba bersih akan naik. Jika tingkat laba naik, anggaran biaya dimasa mendatang akan naik pula.".

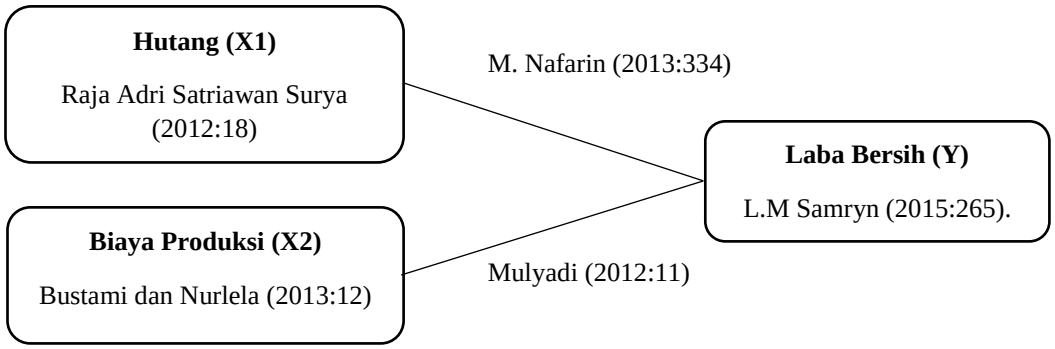
Menurut Kuswadi (2005:19) menyatakan bahwa "biaya sebagai pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga. Barang atau jasa dapat dijual kembali baik berkaitan dengan usaha pokok perusahaan atau tidak, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan"

Menurut Mulyadi (2012:11) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha adalah sebagai berikut: "Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.". Sedangkan menurut Henry simamora (2000:42) menyatakan bahwa "jika pendapatan melebihi beban/biaya maka menghasilkan laba bersih"

Teori diatas pula didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Putu, Rustami, I ketut Kirya, Wayan Cipta (2014) dalam penelitiannya bahwa biaya produksi berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih. Menurut Suci Rahmawati dan Sunandar (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Biaya produksi berpengah signifikan negatif terhadap laba bersih .

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua kemungkinan jika biaya turun maka laba akan naik (negatif) dan jika biaya naik maka laba akan naik (positif).

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Tony Wijaya (2013:12), menyatakan bahwa " Hipotesis merupakan dugaan secara logis hubungan antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya."

Menurut Sugiyono (2014:64), "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan Kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1: Hutang berpengaruh terhadap laba bersih

H_2: Biaya Produksi berpengaruh terhadap laba bersih